

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk mengkaji kembali literatur terkait topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan referensi dari berbagai literatur, diantaranya adalah buku, jurnal dan peneliti terdahulu.

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan, terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan tidak dibuat secara serampangan oleh perusahaan, tetapi harus dibuat dan disusun dengan aturan atau standar yang sudah berlaku. Hal ini perlu dilakukan, agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti.

2.1.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:3) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Menurut Sofyan (2018:2) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bahasa bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi bisnis dan hasil usahanya pada suatu waktu atau periode tertentu. Menurut Kasmir (2018:7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dari beberapa

pengertian laporan keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi perusahaan dan dapat dijadikan alat komunikasi data keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Hery (2016:4) menyatakan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal dan eksternal. Pihak internal diantaranya adalah manajemen perusahaan dan karyawan, sedangkan pihak eksternal diantaranya adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah dan masyarakat.

Laporan keuangan agar lebih berarti dan dapat dipahami oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, hasil analisis laporan keuangan dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Sehingga akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang sudah direncanakan atau tidak. Selain itu, hasil analisis laporan keuangan memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan yang menggambarkan kinerja manajemen selama ini. Sehingga akan lebih mudah dalam mengambil sebuah keputusan untuk keberlangsungan perusahaan kedepannya.

2.1.1.2 Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Kegiatan menganalisis laporan keuangan dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau menganalisis laporan keuangann dalam satu periode dan beberapa periode.

Menurut Kasmir (2018:68) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan terdapat beberapa tujuan dan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan ke depannya.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depannya.
6. Untuk digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan analisis laporan keuangan mendapatkan informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan, serta menunjukkan penyusunan laporan keuangan terbukti kebenarannya.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan dapat menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Terdapat laporan keuangan seperti laporan laba rugi yang menyajikan ukuran keberhasilan operasional perusahaan selama periode tertentu, sedangkan neraca sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva (harta), kewajiban (utang) dan ekuitas (modal) perusahaan per tanggal tertentu.

2.1.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:138) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Sofyan (2018:297) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (berarti). Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2018:104) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Hasil analisis rasio keuangan ini dapat menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungann antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dari penyederhanaan tersebut dapat menilai secara cepat hubungan antar pos dan membandingkannya dengan rasio lain, sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Penilaian tersebut adalah untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah sudah mencapai target yang telah ditentukan dan untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Terdapat lima rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dan untuk mengetahui kondisi perusahaan, diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar.

2.1.2.2 Rasio Likuiditas

Menurut Subramanyam (2017:141) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan untuk mengonversikan aset menjadi kas atau memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2018:129) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek. Apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu membayar kewajibannya terutama yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:130) menyatakan bahwa rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar atau utang jangka pendek. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid. Menurut Kasmir (2018:134) menyatakan bahwa jenis-jenis rasio yang digunakan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

5. *Inventory to Net Working Capital*

2.1.2.3 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018:151) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Secara luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Besar kecilnya rasio solvabilitas tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aktiva yang dimilikinya (ekuitas). Rasio solvabilitas yang tinggi akan mengakibatkan risiko kerugian yang lebih besar. Sebaliknya, jika rasio solvabilitas lebih rendah tentunya risiko kerugian lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian atau *return* pada saat perekonomian tinggi.

Menurut Kasmir (2018:155) menyatakan bahwa terdapat jenis-jenis rasio solvabilitas diantaranya:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible Assets Debt Coverage*
5. *Current Liabilities to Net Worth*
6. *Times Interest Earned*

7. *Fixed Charge Coverage*

2.1.2.4 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018:172) menyatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Selain itu, rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hasil dari pengukuran ini akan diketahui apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau justru sebaliknya. Rasio aktivitas digunakan dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode.

Menurut Kasmir (2018:155) menyatakan bahwa terdapat jenis-jenis rasio aktivitas diantaranya:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
2. Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days of Receivable*)
3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
4. Hari Rata-rata Penagihan Persediaan (*Days of Inventory*)
5. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
6. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
7. Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*)

2.1.2.5 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari

keuntungan. Selain itu, rasio ini dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Hasil dari pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen. Kinerja manajemen perusahaan dikatakan berhasil apabila telah mencapai target yang telah ditentukan, sebaliknya apabila tidak mencapai target yang telah ditentukan, tentunya akan menjadi pelajaran untuk manajemen perusahaan kedepannya. Oleh karena itu, rasio ini disebut sebagai salah satu ukur kinerja manajemen.

Menurut Kasmir (2018:199) menyatakan bahwa terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas diantaranya:

1. Profit Margin (*Profit Margin*)
2. *Return on Investment* (ROI)
3. *Return on Equity* (ROE)
4. Laba per Lembar Saham

2.1.2.6 Rasio Nilai Pasar

Menurut Kasmir (2018:115) menyatakan bahwa rasio nilai pasar merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan keadaan prestasi perusahaan di pasar modal, tetapi bukan berarti rasio lain tidak dipakai. Rasio nilai pasar tidak memiliki ukuran tingkat efisiensi rasio dan tidak dapat memcerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Hery (2016:144) menyatakan bahwa terdapat jenis-jenis rasio nilai pasar diantaranya:

1. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earnings per Share*)
2. Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earnings Ratio*)
3. Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*)
4. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)
5. Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*)

2.1.3 Cash Ratio

Menurut Sofyan (2018:302) menyatakan bahwa *Cash Ratio* menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi kewajiban atau utang lancar. Sedangkan menurut Kasmir (2018:138) menyatakan bahwa rasio kas atau *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas perusahaan dapat ditunjukkan dengan adanya dana kas atau yang setara dengan kas, seperti rekening giro atau tabungan di Bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya. Rasio kas merupakan yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Dengan demikian, rasio ini hanya memperhitungkan aset atau aktiva lancar jangka pendek yang paling likuid, yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat untuk digunakan dalam melunasi kewajiban atau utang lancarnya.

Kas adalah komponen modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling tinggi, artinya semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin

tinggi juga tingkat likuiditasnya. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houtsen dalam Kasmir (2018:138) menyatakan bahwa semakin tinggi *Cash Ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika rata-rata industri untuk *Cash Ratio* yaitu 50%, maka keadaan perusahaan menunjukkan lebih baik dari perusahaan lain. Tetapi, kondisi rasio kas yang terlalu tinggi kurang baik untuk perusahaan, karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal atau kurang efisien. Sebaliknya, apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik dapat dilihat dari rasio kas. Hal ini dikarenakan untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

2.1.3.1 Perhitungan *Cash Ratio*

Rumus untuk *Cash Ratio* dengan membandingkan antara kas dan setara kas dengan kewajiban atau utang lancar sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Kasmir, 2018:139)

Kas dan equivalen dalam rumus di atas, menunjukkan besarnya kas dan setara kas (giro atau tabungan di Bank) dapat diambil setiap saat yang tercermin dalam neraca (sisi aktiva atau *current assets*). Sedangkan *current liabilities* (kewajiban atau utang lancar) menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi pasiva atau *current liabilities*).

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cash Ratio*

Menurut Santoso (2011:29) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menilai tingkat likuiditas salah satunya *Cash Ratio*

dari suatu perusahaan yaitu aktiva lancar dan utang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas dan lain-lain, aktiva yang diharapkan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam siklus operasi normal perusahaan atau dalam jangka satu tahun.

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2018:132) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat dari *Cash Ratio* sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat acuan untuk kedepannya, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan perusahaan.
9. Sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

2.1.4 Total Assets Turnover

Menurut Sofyan (2018:309) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Sedangkan menurut Kasmir (2018:185) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Rasio ini dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva lancar maupun aktiva tetap. Dengan demikian, *Total Assets Turnover* dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan sisi lain, agar penjualan dapat meningkat lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai pengurangan relatif pada aktiva.

Besarnya laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan, dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualan dengan memanfaatkan total asetnya melalui *Total Assets Turnover*. Apabila nilai *Total Assets Turnover* ditingkatkan, maka terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan yang mengakibatkan pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi rasio *Total Assets Turnover*, maka semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivanya untuk menghasilkan penjualan bersih, dengan hal itu laba yang diperoleh semakin besar.

2.1.4.1 Perhitungan Total Assets Turnover

Rumus untuk *Total Assets Turnover* dengan membandingkan antara penjualan dan total aktiva sebagai berikut:

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}}$$

(Kasmir, 2018:186)

Total Assets Turnover menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan keuntungan atau laba.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Total Assets Turnover*

Menurut Sartono (2011:120) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover* atau tingkat perputaran ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri. Sedangkan menurut Kasmir (2015:186) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran total aktiva yaitu komponen penjualan dan komponen total aktiva. Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Total Assets Turnover* atau perputaran total aktiva dipengaruhi oleh faktor penjualan dan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat *Total Assets Turnover*

Menurut Kasmir (2018:173) menyatakan bahwa tujuan dari *Total Assets Turnover* adalah untuk:

1. Mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.
2. Menghitung hari rata-rata penagihan piutang.
3. Menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gedung.
4. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
5. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

6. Mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, menurut Kasmir (2018:174) menyatakan bahwa terdapat manfaat dari *Total Assets Turnover* sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
 - b. Perusahaan dapat mengetahui jumlah dalam rata-rata penagihan piutang.
2. Dalam bidang sediaan
Perusahaan dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gedung.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Perusahaan dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
4. Dalam bidang akiva dan penjualan
 - a. Perusahaan dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Perusahaan dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.1.5 Firm Size

Menurut Sujarweni dalam Ginting & Nasution (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan dan dapat

digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Menurut Azzahra dalam Ginting & Nasution (2020) menyatakan bahwa *Firm Size* atau ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva, *log size* dan nilai saham. Ukuran perusahaan juga dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Mengukur besarnya perusahaan dapat diukur dengan total penjualan, karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi lebih memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba. Perusahaan yang memiliki banyak aset dapat meningkatkan kapasitas produksi yang akan berpotensi menghasilkan laba yang lebih besar.

Ukuran perusahaan bergantung pada besar kecilnya suatu perusahaan yang berpengaruh pada struktur modal dan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Perusahaan yang besar dinilai lebih mudah mendapatkan pinjaman, karena nilai aset yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan Bank lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar cenderung menggunakan sumber pendanaan eksternal daripada perusahaan kecil karena *accessibility* perusahaan ke pasar modal. Semakin besar ukuran perusahaan, maka struktur modal akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan, maka struktur modal akan semakin kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana lebih besar untuk menunjang operasionalnya dengan alternatif pemenuh salah satunya adalah modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

Menurut Lita Rukmawati dalam Astakoni & Nursiani (2020) menyatakan bahwa kriteria ukuran perusahaan dibagi menjadi empat jenis:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 miliar termasuk tanah dan bangunan, memiliki penjualan lebih dari Rp 50 miliar/tahun.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 500 juta – 10 miliar termasuk tanah dan bangunan, memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 2,5 miliar dan kurang dari Rp 50 miliar/tahun.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 50 juta – 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan, memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 300 juta dan kurang dari Rp 2,5 miliar/tahun.

4. Perusahaan Mikro

Perusahaan milik perorangan yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 50 juta dan memiliki hasil penjualan maksimal Rp 300 juta/tahun.

2.1.5.1 Perhitungan *Firm Size*

Menurut Riyanto dalam Kusumawardani & Hendratno (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset, maka untuk rumus *Firm Size* sebagai berikut:

$$\mathbf{Firm\ Size = Ln\ Total\ Aset}$$

(Riyanto, 2013:313)

Firm Size menggunakan *Log Natural Total Aset* bertujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *Log Natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar atau bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Firm Size*

Menurut Setiyadi dalam Ismi et al., (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada empat faktor utama, yaitu:

1. Tenaga kerja
2. Tingkat penjualan
3. Total hutang
4. Total aktiva

Tetapi selain faktor utama di atas, ukuran perusahaan dapat ditentukan oleh faktor nilai pasar saham dan *log size*.

2.1.5.3 Tujuan dan Manfaat *Firm Size*

Tujuan dan manfaat dari *Firm Size* adalah untuk mengukur dan mengetahui klasifikasi perusahaan, karena perusahaan yang stabil dan memiliki fleksibilitas yang luas akan mudah dalam memperoleh modal.

2.1.6 *Return on Equity*

Menurut Brigham and Houston dalam Jufrizen & Sari (2019) menyatakan bahwa *Return on Equity* merupakan pengembalian atas ekuitas biasa yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Hal ini para pemegang saham mengharapkan peningkatan dalam pengembalian modal pemegang saham dan menarik investor

baru untuk menginvestasikan dananya. Menurut Sofyan (2018:305) menyatakan bahwa *Return on Equity* menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih jika diukur dari modal pemilik. Menurut Kasmir (2018:204) menyatakan bahwa *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Menurut Kasmir dalam Yuniastuti (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi *Return on Equity*, maka efisiensi pada penggunaan modal sendiri oleh perusahaan akan semakin lebih baik dan kemampuan perusahaan akan meningkat. Tinggi rendahnya nilai rasio akan mempengaruhi laba perusahaan. *Return on Equity* dapat membuat para manajer keuangan perusahaan mengusahakan tercapainya kinerja yang baik dalam pemanfaatan modal dan aset perusahaan. Selain itu, untuk menghasilkan laba perusahaan membutuhkan ketersediaan dana yang cukup untuk membeli aktiva tetap, persediaan barang jadi, penjualan dan untuk pembelian surat berharga baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan.

2.1.6.1 Perhitungan *Return on Equity*

Rumus untuk *Return on Equity* dengan membandingkan antara laba bersih dan total ekuitas sebagai berikut:

$$\textit{Return on Equity} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Ekuitas}}$$

(Hery, 2016:194)

Nilai rasio *Return on Equity* tinggi, maka jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas semakin tinggi. Sebaliknya jika

nilai rasio *Return on Equity* rendah, maka jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas semakin rendah.

2.1.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Equity*

Menurut Hani dalam Jufrizen & Sari (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* adalah struktur modal, struktur utang dan volume penjualan. Perusahaan akan memperoleh nilai *Return on Equity* yang tinggi jika menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan.

2.1.6.3 Tujuan dan Manfaat *Return on Equity*

Menurut Kasmir (2018:197) menyatakan bahwa tujuan dari *Return on Equity* adalah untuk:

1. Mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Kemudian, Menurut Kasmir (2018:198) menyatakan bahwa terdapat manfaat dari *Return on Equity* untuk mengetahui:

1. Besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Cash Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Firm Size* dan *Return on Equity* yang dapat dijadikan pedoman dalam pertimbangan penelitian yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian, Tahun dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil | Sumber |
|-----|---|---|--|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Anwar Puteh 2013 Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return on Equity</i> pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Variabel X: • <i>Total Assets Turnover</i> Variabel Y: • <i>Return on Equity</i> | Variabel X: • <i>Current Ratio</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i>, sedangkan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i>. • Dengan menggunakan koefisien korelasi, hubungan antara variabel bebas dengan menggunakan koefisien korelasi, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 89,2% dan besarnya pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> sebesar 79,52%. | Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan |
| 2 | Kristianingsih, Dimas Sumitra Daniworo dan Satria Hardi Nugraha (2022) Pengaruh <i>Cash Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return</i> | Variabel X: • <i>Cash Ratio</i> Variabel Y: • <i>Return on</i> | Variabel X: • <i>Debt to Equity Ratio</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i>, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap | Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah), Vol. 5 No.2 Maret 2022 p-ISSN: 2597- |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|---|---|--|---|--|-----|
| on Equity pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Kriteria Syariah | Equity | Return on Equity. • Secara simultan Cash Ratio dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity. | 3665 e-ISSN: 2685-2837 | | |
| 3 Jufrizen dan Maya Sari (2019) Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Firm Size terhadap Return on Equity | Variabel X: • Firm Size Variabel Y: • Return on Equity | Variabel X: • Current Ratio • Debt to Equity Ratio | • Secara parsial Current Ratio dan Firm Size memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Equity, sedangkan Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Return on Equity. | Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Vol. 18, No. 1 Juni 2019 | |
| 4 Henda Hendawati (2017) Analisis Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Return on Equity | Variabel X: • Total Assets Turnover Variabel Y: • Return on Equity | Variabel X: • Current Ratio • Debt to Equity Ratio | • Secara parsial Current Ratio dan Total Assets Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity. • Secara simultan Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Return on Equity. | SIKAP, Vol. 1 (No. 2), 2017, hal 97-111 p-ISSN: 2541-1691 | |
| 5 Risfa Jenia Arganta dan Imam Hidayat (2017) Analisis CR, DER dan TATO terhadap ROE pada PT. Mustika Ratu Tbk | Variabel X: • Total Assets Turnover Variabel Y: • Return on Equity | Variabel X: • Current Ratio • Debt to Equity Ratio | • Secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, sedangkan TATO berpengaruh signifikan terhadap ROE. • Secara simultan CR, DER dan TATO bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROE. | Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 6, No. 10, Oktober 2017 e-ISSN: 2461-0593 | |
| 6 Angellia, Jana Moksa, Joshua Wirawan, Novilia Wijaya, Jessy Safitri | Variabel X: • Cash Ratio | Variabel X: • Time Interest | • Secara parsial Cash Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE | Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13 (4), 2018, | |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--|--|--|---|--|
| | Sitorus dan Andhy Stephanus (2018) Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Time Interest Earned</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas (ROE) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar dalam BEI periode 2013-2017 | Variabel Y: • <i>Return on Equity</i> | <i>Earned Debt to Equity Ratio</i> | sedangkan TIER dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. • Secara simultan <i>Cash Ratio</i> , TIER dan DER bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROE. | 684-692 |
| 7 | Meisinta Putri Kusumawardani dan Hendratno (2020) Analisis Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Size</i> terhadap <i>Return on Equity</i> | Variabel X: • <i>Total Assets Turnover</i> • <i>Size</i> Variabel Y: • <i>Return on Equity</i> | Variabel X: • <i>Debt to Equity Ratio</i> • <i>Current Ratio</i> | • Secara parsial DER, TATO dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, sedangkan <i>Size</i> berpengaruh signifikan terhadap ROE. • Secara simultan DER, CR, TATO dan <i>Size</i> bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROE. | Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi, Vol. 3 No. 1/April 2020 ISSN 2550-0732 print ISSN 2655-8319 online |
| 8 | Made Purba Astakoni dan Ni Putu Nursiani (2020) Efek Intervening Struktur Modal pada Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas | Variabel X: • <i>Firm Size</i> Variabel Y: • <i>Return on Equity</i> | Variabel X: • <i>Debt to Assets Ratio</i> | Berdasarkan analisis Path dan uji Intervening, menyatakan bahwa <i>Debt to Assets Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> , sedangkan <i>Firm Size</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> . | Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 11, No. 2 Januari 2020, pp. 137-147 ISSN: 2301-8879 E-ISSN: 2599-1809 |
| 9 | Rina Milyati Yuniastuti (2016) Pengaruh Dominan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Debt to Assets Ratio</i> terhadap <i>Return on Equity</i> dan <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia | Variabel X: • <i>Cash Ratio</i> Variabel Y: • <i>Return on Equity</i> | Variabel X: • <i>Debt to Assets Ratio</i> Variabel Y: • <i>Return on Assets</i> | Berdasarkan uji regresi linier berganda, menyatakan bahwa <i>Cash ratio</i> dan <i>Debt to Assets ratio</i> memiliki pengaruh dominan terhadap <i>Return on Assets</i> sebesar 52,5%, sedangkan <i>Cash ratio</i> dan <i>Debt to Assets ratio</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> sebesar 43,3%. | Jurnal Manajemen Magister, Vol. 02 No. 01, Januari 2016 |
| 10 | Ivo M. Silitonga | Variabel X: | Variabel X: | • Secara Parsial <i>Debt to</i> | Jurnal |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|--------|---|--|---|--|--|
| (2018) | Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Receivable Turnover</i> terhadap <i>Return on Equity</i> : Studi Empiris pada Sebuah Perusahaan Perkebunan Pemerintah | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash Ratio</i> Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Assets Ratio</i> • <i>Receivable Turnover</i> | <i>Assets dan Receivable Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> , sedangkan <i>Cash Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> . <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan uji koefisien determinasi dengan nilai <i>Adjusted R-Square</i> diperoleh hasil bahwa <i>Cash Ratio</i>, <i>Debt to Assets</i> dan <i>Receivable Turnover</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> sebesar 87,3%. | Manajemen, Vol. 4 No. 2 (2018) Juli-Desember 2018 p-ISSN: 2301-6256 e-ISSN: 2615-1928 |
| 11 | Muhamad Syidik Subagja, Nanu Hasanuh, Sri Suartini, Hari Sulistiyo dan Ani Saputri (2022) Pengaruh <i>Firm Size</i> dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Asuransi periode 2016-2021 | Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Firm Size</i> Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity</i> | Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE. • Secara simultan <i>Firm Size</i> dan DER bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROE. | <i>Fair Value</i> : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, No. 10 2022 P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN: 2622-2205 |
| 12 | Wenny Anggresia Ginting dan Siti Aisyah Nasution (2020) Studi Empirisi: Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Profitabilitas melalui <i>Return on Equity</i> | Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Firm Size</i> • <i>Total Assets Turnover</i> Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity</i> | Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> | Secara parsial <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> , sedangkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> . <ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan <i>Firm Size</i>, <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i>. | Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (Ekuitas), Vol. 1, No. 2, Februari 2020 ISSN: 2685-869X (media online), Hal 79-85 |
| 13 | Ependi dan Ali Putra | Variabel X: | Variabel X: | <ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial <i>Debt to</i> | JURNAL |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|---|--|---|--|---|
| | Alamsyah (2020) Analisis Pengaruh <i>Cash Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Equity</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash Ratio</i> Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i>, sedangkan <i>Cash Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i>. • Secara simultan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> | LENTERA AKUNTANSI, Vol.5 No. 2, November 2020 |
| 14 | Rio J.P Tambunan, Suhardy Cendrawan dan Eka Aprilliany Sembiring (2018) Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Receivable Turnover</i> terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan | Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash Ratio</i> Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity</i> | Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Assets Ratio</i> • <i>Receivable Turnover</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial <i>Cash Ratio</i>, <i>Debt to Assets</i> dan <i>Receivable Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i>. • Secara simultan <i>Cash Ratio</i>, <i>Debt to Assets</i> dan <i>Receivable Turnover</i> bersama-sama tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i>. | Jurnal Ilmiah Methonomi, Methonomi Edisi Khusus Suplemen 2018 p-ISSN: 2460-562X e-ISSN: 2598-9693 |
| 15 | Adama Fajri, Sri Rahayu dan Kurnia (2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return on Equity</i> | Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Total Assets Turnover</i> Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity</i> | Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i>, kemudian <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Equity</i>. • Secara simultan <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i>. | <i>e-Proceeding of Management:</i> Vol. 4, No. 2 Agustus 2017 ISSN: 2355-9357 |
| 16 | Nurul Ismi, Wayan Cipta dan Nyi Nyoman Yulianthini (2021) Analisis Pengaruh | Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Firm Size</i> | Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return on</i> | <i>e-Journal</i> Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--|--|-----|---|------------------------------|
| | <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Firm Size</i> terhadap <i>Return on Equity</i> pada CV. Dwikora Usaha Mandiri | Variabel Y: • <i>Return on Equity</i> | | <i>Equity</i> . • Secara simultan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Firm Size</i> bersama-sama berpengaruh positif terhadap <i>Return on Equity</i> . | Manajemen, Vol. 9 Tahun 2021 |

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dalam keadaan baik yang tumbuh dan berkembang, apabila manajemen perusahaan berjalan dengan baik. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hal yang harus diketahui oleh para investor dan calon investor karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan menilai kondisinya. *Return on Equity* merupakan rasio keuangan yang selalu diperhatikan oleh para investor dan calon investor dalam menilai laporan keuangan.

Menurut Hery (2016:107) menyatakan bahwa *Return on Equity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi total ekuitas terhadap laba bersih perusahaan. Para investor dan calon investor yang menanamkan modalnya di sebuah perusahaan akan mempertimbangkan dengan cara menilai *Return on Equity*. Perusahaan dengan nilai *Return on Equity* yang rendah atau negatif mengakibatkan perusahaan tersebut berada pada keadaan kurang baik dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Nilai *Return on Equity* yang naik akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Semakin tinggi rasio *Return on Equity*, maka menunjukkan kondisi perusahaan yang lebih baik. Dengan demikian, *Return on Equity* akan mempengaruhi juga pada pembayaran dividen kepada investor dan calon investor.

Terjadinya penurunan *Return on Equity* dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh faktor *Cash Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Firm Size*.

Menurut Syamsuddin (2016:58) menyatakan bahwa *Cash Ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan. Perhitungan *Cash Ratio* yaitu dengan membagi kas dan setara kas dengan kewajiban lancar. Menurut Subramanyam (2017:248) menyatakan bahwa kas merupakan aset yang paling likuid dan mencakup mata uang yang tersedia serta dana pada deposito. Sedangkan setara kas merupakan investasi jangka pendek sangat likuid yang mudah dikonversi menjadi kas dan jatuh tempo sangat pendek, sehingga memiliki risiko minimal terkait perubahan harga akibat pergerakan suku bunga.

Apabila perusahaan dapat mengelola *Cash Ratio* dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba, sehingga pada *Return on Equity* akan meningkat dan berpengaruh positif karena kas yang tersedia lebih besar dari kewajiban lancarnya. Secara parsial *Cash Ratio* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (Silitonga, 2018; Ependi dan Alamsyah, 2020).

Faktor lainnya yang mempengaruhi *Return on Equity* adalah *Total Assets Turnover*. Menurut Fahmi dalam Argananta & Hidayat (2017) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* untuk mengetahui sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif. *Total Assets Turnover* merupakan cara perusahaan untuk memanfaatkan semua aset yang dimiliki perusahaan secara efisien dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, maka

semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Begitu pun sebaliknya jika rasio ini rendah, maka perusahaan menunjukkan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien yang bisa berasal dari permasalahan dalam manajemen perusahaan atau dalam operasionalnya.

Kondisi *Total Assets Turnover* yang semakin tinggi, akan berdampak ada hubungan positif antara *Total Assets Turnover* dengan *Return on Equity* (Puteh, n.d., 2013). Hubungan positif tersebut terjadi karena *Total Assets Turnover* dengan penjualan yang semakin meningkat, maka laba bersih pun semakin besar. Secara parsial *Total Assets Turnover* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (Puteh, 2013; Risfa dan Imam, 2017; Fajri dkk, 2017; Wenny dan Siti, 2020).

Faktor lainnya yang mempengaruhi *Return on Equity* adalah *Firm Size*. Menurut Purnamasari dalam Ginting & Nasution (2020) menyatakan bahwa total aset dapat dijadikan indikator oleh perusahaan karena mempunyai sifat jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Menurut Sartono dalam Jufrizen & Sari (2019) menyatakan bahwa perusahaan besar yang stabil akan lebih mudah mendapatkan modal di pasar modal daripada perusahaan yang kecil, karena perusahaan besar mempunyai akses yang lebih luas. Menurut Fahmi dalam Jufrizen & Sari (2019) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan yang disajikan semakin baik, maka pihak eksternal akan semakin percaya bahwa kinerja keuangan perusahaannya dalam keadaan baik dan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan. Dengan demikian, laba bersih dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar dibandingkan jumlah biaya operasi. Hasil penelitian

(Hendratno, 2019; Ismi dkk, 2021) terbukti bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*.

Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dengan kas yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai *Cash Ratio*. Tetapi semakin tinggi nilai *Cash Ratio*, maka akan berpengaruh terhadap nilai *Return on Equity* yang akan semakin tinggi karena pada nilai *Cash Ratio* terdapat kas yang lebih besar dari kewajiban lancarnya. Selanjutnya, perusahaan memiliki nilai *Total Assets Turnover* yang tinggi karena penjualan yang meningkat, maka laba bersih yang diperoleh akan lebih besar, sehingga berpengaruh terhadap nilai *Return on Equity*. Oleh karena itu, jika nilai *Total Assets Turnover* semakin tinggi, maka nilai *Return on Equity* juga semakin tinggi begitu pun sebaliknya. Kemudian, perusahaan yang besar memiliki peluang dalam peminjaman modal untuk meningkatkan penjualan, sehingga laba bersih yang diperoleh semakin besar. Oleh karena itu, jika nilai *Firm Size* semakin tinggi, maka nilai *Return on Equity* juga semakin tinggi begitu pun sebaliknya.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh *Cash Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Firm Size* terhadap *Return on Equity*”.